

Analisis peran guru dalam pembelajaran menulis aksara jawa di sekolah dasar

E Kaeksi^{1*}, J Daryanto², and S B Kurniawan²

¹ Mahasiswa PGSD Surakarta, Universitas Sebelas Maret, Jl. Bringjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

² Dosen PGSD Surakarta, Universitas Sebelas Maret, Jl. Bringjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

[*estikaeksi30@student.uns.ac.id](mailto:estikaeksi30@student.uns.ac.id).

Abstract. *The purpose of this study was to describe the teacher's role in learning to write Javanese script at Elementary School. This is qualitative descriptive research using a case study approach. The results of this study show several roles have been carried out by the teacher, even though her roles as organizer and mediator/facilitator still do not fulfill each indicator, but the teacher's role as a demonstrator and evaluator in this study seems to be the most appropriate among the other teacher roles when viewed from the respective indicators for each role. As a demonstrator, the teacher has given examples of writing Javanese script on the whiteboard, both in terms of the shape and position/location of each letter and how to write it. Even though the teacher still doesn't master Javanese script material, the method used is in the form of lectures, and the teacher doesn't know the principles of learning the Javanese script. From the 3 indicators, the teacher fulfills 1 by being used as a demonstrator. As an organizer, all indicators have not been fulfilled by the teacher. The classroom atmosphere for learning is not conducive, the teacher cannot focus the attention of students; the teacher sometimes leaves the class due to various other activities so that students have the opportunity to be noisy and play in class when learning activities are still ongoing; and learning is still centered on the teacher. As a mediator and facilitator, the four indicators have not been fulfilled. Teachers have not created interactive learning and don't facilitate students' learning through both learning resources and learning media. Then, as an evaluator, the teacher has provided an assessment after the learning activities are over through the students' cognitive learning outcomes. Even though the assessment process during the learning activities has not been carried out, one indicator has been fulfilled.*

Kata kunci: *teacher's role, learning, writing, javanese script, elementary school*

1. Pendahuluan

Bahasa Jawa saat ini menjadi muatan lokal wajib di satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas atau sederajat. Aksara Jawa menjadi salah satu materi pada muatan lokal bahasa Jawa di sekolah dasar. Aksara Jawa adalah huruf yang mempunyai bentuk, tanda grafis, sistem, dan tatanan penulisan yang digunakan dalam bahasa dan sastra Jawa [1]. Aksara Jawa merupakan salah satu contoh pangram sempurna yang mencantumkan 20 huruf dengan lengkap dan membentuk suatu kisah/cerita. Pangram adalah sebuah kalimat yang menggunakan semua huruf dalam aksara minimal satu kali [2]. Oleh karena itu, aksara Jawa termasuk pangram 4 bait yang menceritakan suatu kisah seorang tokoh bernama Ajisaka. Kisah Ajisaka berisi tentang perjalanan Ajisaka dan dua ajudan setianya dalam menaklukkan Mëndhang Kamolan [3]. Aksara Jawa memiliki beberapa bentuk, yaitu

aksara *Carakan*, aksara *Pasangan*, *Sandhangan*, aksara *Murda*, aksara *Rekan*, aksara *Swara*, dan angka Jawa [4].

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang terdiri dari berbagai unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran [5]. Pembelajaran menulis aksara Jawa terintegrasi dalam muatan lokal yang biasa dikenal dengan sebutan mata pelajaran bahasa Jawa. Untuk peserta didik jenjang sekolah dasar, pembelajaran aksara Jawa yang mencakup aksara *nglêgêna*, *pasangan*, dan *sandhangan*. Keberhasilan pembelajaran menulis aksara Jawa pada ranah psikomotorik dinilai melalui penulisan aksara Jawa yang meliputi ketepatan tulisan, kerapian tulisan, dan kejelasan tulisan [6]. Bagi peserta didik di bangku sekolah dasar, aksara Jawa merupakan hal baru yang mereka pelajari di sekolah sehingga dalam pembelajaran aksara Jawa, sering kali peserta didik mengalami kesulitan terutama dalam menulis aksara Jawa. Pada muatan lokal Bahasa Jawa di sekolah dasar, terdapat beberapa materi yang harus disampaikan guru, salah satunya adalah materi aksara Jawa. Peserta didik diharapkan dapat mengenal, membaca, dan menulis huruf aksara Jawa. Mengajarkan materi aksara Jawa tentu bukan perkara mudah karena guru mengenalkan huruf/symbol yang tidak setiap hari dijumpai atau digunakan peserta didik. Dari segi bentuknya yang masih asing bagi guru maupun peserta didik, teknik menulis, letak atau penempatan posisi huruf, dan pola pensimbolan yang berbeda membutuhkan tingkat pembacaan pembedaan yang rinci sehingga mengajarkan materi aksara Jawa terutama dalam menulis aksara Jawa menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

Guru merupakan sosok yang dibutuhkan dalam memacu keberhasilan peserta didik. Sebaik apapun kurikulum yang dirancang, keberhasilan peserta didik tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam menjalankan peran dan tugasnya [7]. Dalam konteks sosial, peran merupakan suatu fungsi yang dibawakan seseorang saat mempunyai kedudukan atau menempati posisi dalam struktur sosial [8]. Guru berperan banyak dalam kegiatan pembelajaran antara lain sebagai demonstrator, pengelola kelas/organisor, mediator dan fasilitator, serta guru sebagai evaluator. Hasil wawancara awal dengan guru kelas IV di SD Negeri 03 Wonorejo menunjukkan bahwa peran guru dalam pembelajaran menulis aksara Jawa masih kurang optimal. Guru cenderung lebih banyak ceramah, sumber belajar hanya berasal dari buku LKS saja, dan belum menggunakan media pembelajaran lain yang menarik. Di satu sisi tuntutan guru terhadap hasil tinggi, namun produktifitas yang diciptakan ternyata masih rendah. Berdasarkan dokumen nilai mata pelajaran mulok Bahasa Jawa kelas IV tahun ajaran 2021/2022, menunjukkan bahwa dari 22 peserta didik di kelas, terdapat 12 peserta didik yang nilainya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Rata-rata nilai peserta didik hanya berada di angka 64 saja. Kemudian sampai saat ini, pada tahun ajaran 2022/2023, dari 26 peserta didik, hanya terdapat 11 peserta didik yang nilainya tuntas dan mencapai KKM. Bahkan hasil nilai peserta didik khusus pada materi menulis aksara Jawa menunjukkan bahwa hanya ada 8 anak yang nilainya tuntas KKM dengan rata-rata nilai 57,42.

Hal ini terjadi karena peran guru yang belum sepenuhnya dijalankan dalam pembelajaran menulis aksara Jawa sehingga dilihat dari nilai peserta didik juga masih banyak yang belum tuntas dan keterampilan peserta didik kelas IV dalam menulis aksara Jawa masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Apabila peneliti tidak menganalisis peran guru dalam pembelajaran menulis aksara Jawa di sekolah dasar, maka guru tidak memiliki acuan untuk mengevaluasi peran yang semestinya dijalankan dalam kegiatan pembelajaran menulis aksara Jawa. Dari penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya, kebanyakan dari mereka membahas tentang peran guru secara menyeluruh dalam pembelajaran di suatu sekolah sehingga cakupannya luas seperti pada penelitian yang berjudul "Peran Guru dalam Pembelajaran SD Pangpong" tahun 2019 oleh Agung Setiawan dan Ayu Sholihah yang subjek penelitiannya hanya dari guru dan menekankan pada peran guru sebagai fasilitator akibat terbatasnya fasilitas di sekolah. Hal ini tentu menjadi suatu kebaruan karena pada penelitian ini lebih spesifik berfokus pada pembelajaran menulis aksara Jawa di sekolah dasar.

Memperhatikan uraian di atas, peneliti ingin membuat penelitian dengan judul "Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran Menulis Aksara Jawa di Sekolah Dasar". Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji lebih dalam tentang peran guru dalam pembelajaran menulis aksara Jawa di sekolah dasar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari guru dan peserta didik kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi selama kegiatan pembelajaran menulis aksara Jawa, wawancara dengan guru, peserta didik, dan kepala sekolah, kemudian studi dokumentasi selama kegiatan penelitian. Peneliti menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman dalam menganalisis data, kemudian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menguji validitas data. Aspek peran guru yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan teori Moh. Uzer Usman yaitu guru sebagai demonstrator, organisator, mediator/fasilitator, dan sebagai evaluator [9]. Indikator guru sebagai demonstrator antara lain guru menguasai bahan atau materi pembelajaran sesuai RPP, menggunakan metode dan strategi yang bervariasi, serta memberikan contoh. Sebagai pengelola kelas/organisor, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membimbing peserta didik ke arah *self directed behavior*. Sebagai mediator, guru menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan melaksanakan pembelajaran interaktif. Sebagai fasilitator, guru menggunakan sumber belajar yang bervariasi dan memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kemudian guru sebagai evaluator mengadakan penilaian selama dan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mendeskripsikan tentang peran guru dalam pembelajaran menulis aksara Jawa. Peran guru tersebut sesuai dengan teori Moh. Uzer Usman antara lain sebagai demonstrator, organisator, mediator/fasilitator, dan evaluator. Pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa sebagai demonstrator atau pendemonstrasi dalam kegiatan pembelajaran menulis aksara Jawa, guru sudah memberikan contoh menulis huruf aksara Jawa baik dari bentuk atau penempatan huruf walaupun guru belum sepenuhnya menguasai materi aksara Jawa sesuai dengan RPP sehingga pada saat menyampaikan materi kepada peserta didik, guru masih bergantung kepada buku atau sumber belajar padahal seharusnya guru berusaha memperkaya ilmu dan pengetahuannya supaya menjadi sumber belajar bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Zulkifli & Royes yang menjelaskan bahwa walaupun terdapat buku yang bisa dibaca oleh peserta didik, tidak mengandung arti bahwa guru tidak perlu lagi menguasai materi ajar [10]. Guru semestinya berusaha untuk selalu meningkatkan pengetahuannya [11]. Menurut Rachmawati, untuk membuat suatu kegiatan pembelajaran terarah sesuai dengan rencana maka diperlukan keselarasan antar komponen dalam RPP, salah satunya materi pembelajaran [12]. Pada penelitian ini, guru masih belum tuntas dalam mengajarkan materi aksara Jawa sesuai dengan RPP. Guru hanya mengajarkan dua pembahasan atau dua piwulang saja dari 5 pembahasan yang ada di dalam RPP. Hal ini menunjukkan penguasaan guru dalam menyampaikan materi masih perlu ditingkatkan. Guru sebagai pendemonstrasi tentu harus berusaha melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode dan strategi yang bervariasi. Sejalan dengan pendapat Husna bahwa sebagai demonstrator, guru harus menggunakan metode pembelajaran dan strategi untuk menjadikan peserta didik supaya lebih memahami materi pelajaran [13]. Dalam penelitian ini, guru menggunakan metode ceramah dengan menjelaskan materi kemudian memberikan contoh di papan tulis sehingga metode yang digunakan belum bervariasi namun sebagai demonstrator guru sudah memberikan contoh kepada peserta didik saat menjelaskan materi dengan menggunakan papan tulis.

Guru sebagai organisator harus dapat menciptakan suasana kelas menjadi nyaman dan kondusif karena guru yang memegang kendali atas iklim yang ada dalam suatu kegiatan pembelajaran [14]. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Winahyu bahwa pada proses pembelajaran di kelas, guru dapat memberikan pengelolaan kelas terlebih dahulu sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien [15]. Pada penelitian ini, suasana kelas masih sering ramai dan tidak kondusif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru masih kurang dalam memusatkan perhatian peserta didik di kelas sehingga hal ini mengganggu konsentrasi peserta didik lainnya. Sebagai organisator guru juga harus mampu membimbing peserta didik untuk dapat membangun lingkungannya sendiri sehingga tidak bergantung sepenuhnya kepada guru. Guru kelas IV di SD Negeri 03 Wonorejo masih memegang kendali penuh dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga pembelajaran menulis aksara Jawa masih berpusat kepada guru. Saroni mengatakan bahwa dalam proses merencanakan suatu

pembelajaran, guru menyusun skenario kegiatan yang harus dijalankan pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas [16]. Pada penelitian ini, guru masih belum sepenuhnya menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP. Tidak semua skenario yang direncanakan di RPP terlaksana pada kegiatan pembelajaran yang sesungguhnya. Beberapa kali guru melewatkan langkah yang seharusnya dilaksanakan.

Guru sebagai mediator tentu harus mempunyai kemampuan dalam memilih atau menggunakan media pembelajaran yang bervariasi supaya dapat menarik minat peserta didik dalam menulis aksara Jawa. Hal ini disampaikan oleh Rasyid bahwa guru harus terampil memilih, menggunakan, dan menyesuaikan media yang digunakan dalam proses pembelajaran [17]. Guru yang pandai dalam menggunakan media adalah guru yang dapat memanfaatkan media sebagai sumber belajar sekaligus penyalur informasi dari materi yang disampaikan [18]. Guru kelas IV di SD Negeri 03 Wonorejo masih belum menggunakan media yang bervariasi sehingga kegiatan pembelajaran hanya menggunakan media papan tulis saja yang selain kurang menarik juga membuat peserta didik kesulitan untuk melihat tulisan guru apabila tempat duduknya di belakang. Belum adanya waktu karena berbagai kesibukan lain dan belum adanya kemauan dari guru untuk mempersiapkan media pembelajaran menjadi penghambat guru dalam menjalankan perannya sebagai mediator sehingga guru lebih memilih menggunakan media papan tulis yang simpel dan tidak memerlukan banyak waktu dalam mempersiapkannya karena sudah tersedia di kelas. Sebagai fasilitator, guru menyediakan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran untuk peserta didik [19]. Menurut hasil penelitian ini, guru kelas IV di SD Negeri 03 Wonorejo belum memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam pembelajaran menulis aksara Jawa karena belum memaksimalkan penggunaan fasilitas yang sudah tersedia di kelas seperti LCD, proyektor, dan speaker yang jarang digunakan padahal keberadaan fasilitas tersebut dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi agar lebih menarik perhatian peserta didik.

Kurikulum 2013 menekankan bahwa capaian belajar peserta didik harus mencakup 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga guru harus mempunyai perangkat evaluasi untuk mengukur ketercapaian aspek-aspek tersebut [20]. Peran guru kelas IV SD Negeri 03 Wonorejo dalam menjadi evaluator masih perlu ditingkatkan karena pada penelitian ini, guru hanya memberikan penilaian dari aspek kognitif saja melalui hasil belajar peserta didik pada saat mengerjakan soal menulis aksara Jawa di kelas. Untuk penilaian afektif dan psikomotorik belum dilakukan guru karena guru sendiri belum membuat instrumen penilaian. Guru juga belum memberikan penilaian proses atau penilaian yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga membuat guru tidak bisa maksimal dalam memonitor proses pembelajaran dan kesulitan dalam memberikan penilaian afektif.

Dalam penelitian ini, beberapa peran dalam pembelajaran menulis aksara Jawa sudah dijalankan guru walaupun pada beberapa peran masih belum memenuhi setiap indikator yang ada sehingga menjadi hal yang harus diperhatikan oleh guru supaya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis aksara Jawa dapat dilakukan sesuai dengan perannya. Hal ini relevan dengan penelitian sebelumnya pada tahun 2015 dengan judul “Peranan Guru dalam Pembelajaran terhadap Hasil Belajar di SMA N 1 Makassar” karya Mutia Apriati yang menyampaikan bahwa hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya peran yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran menulis aksara Jawa di SD Negeri 03 Wonorejo, beberapa peran sudah dijalankan oleh guru. Walaupun dalam menjalani perannya sebagai organisator dan mediator/fasilitator masih belum memenuhi setiap indikatornya, namun peran guru sebagai demonstrator dan evaluator pada penelitian ini sudah tampak paling sesuai diantara peran guru yang lain apabila dilihat dari indikator masing-masing peran. Sebagai demonstrator, guru sudah memberikan contoh menulis aksara Jawa di papan tulis baik dari bentuk, posisi/letak masing-masing huruf, dan cara dalam menuliskannya walaupun guru masih belum menguasai materi aksara Jawa, metode yang digunakan berupa ceramah, dan guru belum mengetahui prinsip belajar aksara Jawa. Dari 3 indikator guru memenuhi 1 indikator dalam menjalankan perannya

sebagai demonstrator. Sebagai organisator, semua indikator belum mampu dipenuhi oleh guru. Suasana kelas dalam pembelajaran kurang kondusif, guru belum bisa memusatkan perhatian peserta didik, tak jarang guru meninggalkan kelas karena berbagai kesibukan lainnya sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk ramai dan bermain di kelas saat kegiatan pembelajaran masih berlangsung, dan pembelajaran berpusat kepada guru. Sebagai mediator dan fasilitator, keempat indikator belum dapat terpenuhi. Guru belum menciptakan pembelajaran interaktif dan kurang memfasilitasi peserta didik baik dalam sumber belajar maupun media pembelajaran. Sebagai evaluator, guru sudah memberikan penilaian setelah kegiatan pembelajaran usai melalui hasil belajar kognitif peserta didik meskipun penilaian proses selama kegiatan pembelajaran belum dilakukan sehingga dari kedua indikator, satu indikator sudah terpenuhi. Peran guru dalam pembelajaran menulis aksara Jawa sebagai demonstrator, organisator, mediator, fasilitator, dan evaluator pada penelitian ini dapat menjadi implikasi teoritis yang kemudian hari bisa digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang juga berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran menulis aksara Jawa di sekolah dasar. Penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yaitu berkontribusi dalam memberikan wawasan yang membuat guru mampu menjalani perannya dalam pembelajaran menulis aksara Jawa sehingga keberhasilan pembelajaran menulis aksara Jawa dapat tercapai.

5. Referensi

- [1] V. Atina, S. Palgunadi, and W. Widiarto 2016 Program Transliterasi Antara Aksara Latin dan Aksara Jawa dengan Metode FSA *J. Teknol. Inf. ITSmart* 1(2) 60
- [2] J. Lougovaya 2017 A perfect pangram: A reconsideration of the evidence *Greek. Roman Byz. Stud. (Cambridge. Mass)* 57(1) 162–190
- [3] J. Kats 1953 *Punika Papêthikan Saking Sérat Jawi Ingkang Tanpa Sêkar* (Jakarta: Nurhop Kolep)
- [4] I. Lestari 2015 Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika *Form. J. Ilm. Pendidik. MIPA* 3(2) 115–125
- [5] H. Oemar 2017 *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- [6] I. P. Sari 2013 Peningkatan Keterampilan Menulis Aksara Jawa Melalui Model Problem Based Instruction dengan Media Flashcard Siswa Kelas IV SDN Patemon 01 Semarang *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Semarang)
- [7] A. Sopian 2016 Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan *Raudhah Proud To Be Prof. J. Tarb. Islam* 1(1) 88–97
- [8] S. W. Sarwono 2015 *Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- [9] M. Uzer Usman 2017 *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- [10] N. Royes and Zulkifli 2017 Profesionalisme Guru Dalam Mengembangkan Materi Ajar Bahasa Arab di MIN 1 Palembang *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 3(2) 120–133
- [11] E. B. Andana and S. Marmoah 2022 Analisis peran guru dalam memotivasi belajar peserta didik kelas iv sekolah dasar *Didakt. Dwija Indria* 10(36) 1-6
- [12] A. Rachmawati, R. Pristiwati, and W. Wagiran 2020 Analisis Keselarasan Antar Komponen RPP pada Materi Teks Prosedur Kelas VII SMP *Linguist. J. Ilm. Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 4(1) 62
- [13] R. Husna, Y. Roza, and M. Maimunah 2021 Identifikasi Kesulitan Guru Matematika Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 *J. Kependidikan J. Has. Penelit. dan Kaji. Kepustakaan di Bid. Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 7(2) 428
- [14] D. K. Yestiani and N. Zahwa 2020 Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar *Fondatia* 4(1) 41–47
- [15] K. E. Winahyu 2021 Analisis Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Fluency pada Peserta Didik Sekolah Dasar *Didakt. Dwija Indria* 9(2) 1–6
- [16] M. Saroni 2011 *Personal Branding Guru* (Yogyakarta: Affaruz Media)
- [17] I. & R. Rasyid 2018 Manfaat Media Pembelajaran,” *AXIOM J. Pendidik. dan Mat.* 3(1) 91–96
- [18] E. S. Purwanti 2019 Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Mengembangkan Sumber dan Media Belajar dengan Diskusi Model Think Pair and Share di SD Negeri 3 Glagahwangi

- Polanharjo Klaten Semester II Tahun Pelajaran 2017 / 2018 *J. Pendidik. Indonesia* 4(5) 213–227
- [19] A. Suyanto and Jihad 2013 *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)* (Jakarta: Esensi Erlangga Group)
- [20] D. O. R. C. Plenden, A. M. Heni, J. N. A. Laksmi, Y. Dwikurnaningsih, and S. T. Satyawati 2021 Manajemen Evaluasi Hasil Belajar Kognitif, Afektif, Psikomotorik: Tatap Muka dan Daring *J. Prakarsa Paedagog* 4(2) 2–7